

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja semakin meluas, terutama dalam pendidikan. Hal ini sangat mengkhawatirkan masyarakat dan belum bisa diatasi secara tuntas. Seperti yang dipaparkan oleh Zubaedi, diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi diantaranya beredarnya foto sepasang remaja di media sosial (Medsos) ciuman di lokasi Mesjid Agung Al-Ikhlas Ketapang. “kami sebagai pengurus mesjid sangat menyesalkan terhadap remaja yang melakukan hal demikian. Lantaran itu menggambarkan sesuatu tidak bagus terutama umat islam,” tutur Ketua Yayasan Mesjid Agung Al-Ikhlas H. Yusman saat di konfirmasi Tribun Pontianak, Senin, 27 Maret 2017. Selain itu kasus di tertangkapnya lima pelajar salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sampit, oleh polisi setelah terlibat tawuran di jalan Yos Sudarso, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, sabtu (18/11/2017) malam sekitar pukul 22:30 WIB. “Kelimanya kami amankan dan diberi pembinaan,” tutur kapolsek ketapang AKP Todoan Gulto (Borneonews, Minggu, 19 November 2017), di akses pada tgl 5 Januari 2018.

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2011), hlm 1-2.

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk krisisnya karakter dan penurunan moral dalam pendidikan. Perlu adanya upaya perbaikan kualitas pendidikan. Salah satu dengan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.² Sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Untuk merealisasikan pendidikan karakter harus ditopang oleh tiga pilar utama lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.³ Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, wajib memberikan pendidikan Islam. Selain orang tua, juga yang bertanggung jawab dalam pendidikan Islam adalah guru di sekolah dan masyarakat yang di dalamnya juga termasuk pemerintah. Ketiga tiga pilar utama lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama

² Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42-43.

³ Abuddin Nata, *Kapita Salekta Pendidikan Islam, isu-isu kontemporer tentang pendidikan islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 154.

terutama menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter islami dengan melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing.

A. Tafsir⁴, tanggung jawab orang tua dalam hal pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan antara lain: tanggung jawab penanaman aqidah, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan Akhlak, tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual dan tanggung jawab kepribadian dan sosial anak. Annahlawi⁵, sekolah mempunyai tugas pokok, antara lain: tugas menyederhanakan dan menyimpulkan, tugas membersihkan kekeliruan, keberlebihan dan dusta, agar aqidah anak-anak tetap selamat, akal mereka lurus dan pengetahuan mereka benar, perluasan cakrawala anak dan peningkatan pengalamannya melalui pewarisan nilai, tugas mengadakan kesatuan dan kesamaan antara anak-anak, tugas mengkoordinasi dan membetulkan berbagai upaya pendidikan dan menyempurnakan tugas pendidikan keluarga. Lebih lanjut Annahlawi menyebutkan pertanggung jawaban masyarakat Islami sekaitan dengan putera-puterinya dalam berbagai hal dan coraknya menunjukkan ciri kemasyarakatan yang kuat, diantaranya ialah: melaksanakan amar-ma'ruf dan hahyi mungkar, memandang anak-anak yang belum baligh sebagai anak-anak kandung atau anak-anak saudara, pendidikan sosial dengan saling senolong, mendidik anak supaya cinta semata-mata karena Allah dan memilihkan teman berdasarkan taqwa dan iman.

Dengan berkembangnya zaman, keluarga tidak bisa secara mutlak menjadi pembina perilaku anak di rumah karena dengan berbagai alasan, keluarga tidak lagi berfungsi sebagai tempat pendidikan pertama dan utama untuk anak menerima nilai-nilai islami. Selain itu lembaga-lembaga didalam masyarakat sudah banyak yang kehilangan fungsinya sebagai tempat pendidikan. Lembaga-lembaga masyarakat tidak memfasilitasi kegiatan agama untuk anak. Melihat realita yang ada, sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban mengambil alih tugas-tugas dan tanggung jawab yang tadinya diemban oleh keluarga dan masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada anak. Sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona, peran sekolah sebagai pendidik

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 114-118.

⁵ An-Nahlawi dan Abdurahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponogoro, 1996).

karakter semakin tinggi ketika anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat atau lembaga keagamaan.⁶

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidik untuk memberikan pendidikan agama dan membentuk akhlak siswa, perlu usaha-usaha edukatif dalam upaya pengembangan kepribadian siswa agar menjadi baik. Upaya yang dilakukan MA. Darul Fattah Sukaharapan yaitu melakukan pembinaan akhlak karimah melalui penanaman pilar-pilar pendidikan karakter dengan merumuskan visi dan misi sekolah. Visi sekolah yaitu terwujudnya sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak mulia, terampil dan disiplin. Misi sekolah diantaranya melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif, melaksanakan bimbingan belajar keterampilan secara intensif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, melaksanakan bimbingan belajar keagamaan secara intensif sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran agama islam, melaksanakan bimbingan kegiatan ekstrakurikuler olahraga sesuai minat dan bakat siswa sehingga meningkatkan kemampuan disetiap perlombaan, melaksanakan kegiatan kewirausahaan sehingga siswa memiliki bekal keterampilan dibidang usaha yang berguna bagi kehidupan masa depannya, menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen madrasah dan meningkatkan semangat keunggulan, kreatifitas, dan inovatif kepada seluruh warga masyarakat sehingga mereka memiliki dedikasi etos kerja dan daya saing yang mampu menghadapi tantangan jaman.

Pembinaan akhlak siswa dengan penanaman pilar-pilar pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sekolah MA. Darul Fattah Sukaharapan diantaranya: pramuka, drum band dan olahraga, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, majelis taklim, peringatan hari-hari besar Islam, akhirusanah, pesantren ramadhan, penyembelihan hewan qurban. Selain itu MA. Darul Fattah

⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah.* (Jakarta:Prima Pustaka, 2012), 20.

Sukaharapan berada di lingkungan pesantren Al-Fattah. Pesantren Al-Fattah berperan dalam membentuk akhlak karimah siswa. Peran pesantren Al-Fattah dalam pembentukan akhlak karimah direalisasikan dengan mengikutsertakan siswa pada kegiatan-kegiatan yang di laksanakan oleh pesantren, seperti kegiatan hitobah, kitabah, qiroah, kesenian kaligrafi, sholawat dan kegiatan pesantren lainnya.

Hal inilah yang melatar belakangi orang tua menyekolahkan anaknya ke MA. Darul Fattah. Dengan alasan ketika anak berada di lingkungan yang memberikan dasar keagamaan kokoh dan semakin banyaknya mempelajari keagamaan semakin baik pula akhlaknya. Helmy Faisal Zaini menegaskan pendidikan yang berkarakter pada dasarnya pendidikan yang menghasilkan akhlak-akhlak islami.⁷ Akhlak-akhlak islami adalah sifat-sifat baik yang diajarkan oleh agama Islam dan ditekankan kepada setiap manusia memiliki dan menyandangnya.

Namun berdasarkan hasil survey, begitu seiusnya MA. Darul Fattah untuk membina akhlak siswa sebagaimana terpaparkan diatas, namun hasilnya bertolak belakang dengan asumsi yang ada. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yang mengajar di MA. Darul Fattah menyatakan bahwa penanaman pilar-pilar pendidikan karakter di MA. Darul Fattah belum maksimal dalam membentuk akhlak karimah siswa. Dapat dilihat dari pembiasaan akhlak di sekolah tidak diterapkan oleh sebagian siswa ketika berada di rumah dan di masyarakat. Selain itu terjadinya kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa diantaranya ngelem, tindakan asusila siswa dan lain-lainnya.

Fenomena diatas menjelaskan bahwa adanya kesenjangan antara upaya sekolah dalam membentuk akhlak karimah siswa melalui penanaman pilar-pilar pendidikan karakter di sekolah dengan akhlak siswa sehari-hari, terutama ketika berada di rumah dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

⁷ Helmy Faishal Zaini, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami*, 26.

mengadakan penelitian lebih lanjut tentang upaya sekolah membentuk akhlak karimah siswa melalui penanaman pilar-pilar pendidikan karakter di sekolah dengan akhlak siswa dengan judul “Penanaman Pilar-Pilar Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa”. Pelaksanaan penelitiannya di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Penanaman Pilar-Pilar Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat)”. Rumuskan sub-sub masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja program penanaman pilar-pilar pendidikan karakter pada siswa di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat?
2. Bagaimana proses penanaman pilar-pilar pendidikan karakter pada siswa di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat?
3. Bagaimana keberhasilan penanaman pilar-pilar pendidikan karakter pada pembentukan akhlak karimah siswa di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi:

1. Program penanaman pilar-pilar pendidikan karakter pada siswa di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.
2. Proses penanaman pilar-pilar pendidikan karakter pada siswa di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.

3. Keberhasilan penanaman pilar-pilar pendidikan karakter pada pembentukan akhlak karimah siswa di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat.

D. Kegunaan Penelitian

MA Darul Fattah sebagai perguruan peradaban yang diharapkan mampu mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, maka:

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk banyak pihak, terutama bagi pengembang disiplin ilmu pendidikan serta memperkaya teori-teori pendidikan agama Islam dan mampu menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu sumbangan pemikiran dan bahan evaluasi bagi pendidik dalam menanamkan pilar-pilar pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Pilar diartikan sebagai pondasi atau dasar yang membentuk suatu hal baik yang sifatnya terwujud ataupun tidak terwujud. Pilar merupakan bagian penting dari sebuah bangunan karena ia akan menentukan kokoh tidaknya suatu bangunan. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁸

Berdasarkan pengertian diatas, penanaman pilar-pilar pendidikan karakter diartikan sebagai proses menanamkan pondasi atau dasar yang membentuk suatu hal baik yang sifatnya terwujud ataupun tidak terwujud

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Krarakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 23.

melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu berperilaku baik.

Program merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperationalkan. Program penanaman pilar-pilar pendidikan karakter sama dengan program pendidikan karakter karena pilar-pilar pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan karakter. Program pendidikan karakter terdiri dari pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan.⁹

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana atau program yang yang sudah disusun matang dan terperinci. Didalam pendidikan karakter di sekolah, pelaksanaan melibatkan semua komponen termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu: kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana pendidikan, strategi dan metode pendidikan.

Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat serta kebiasaan. Sedangkan karimah berarti mulia, terpuji, baik. Akhlak karimah berarti budi pekerti atau tingkah laku yang mulia. Akhlak karimah menurut Alwan Khoiri adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia di mata Allah Swt merupakan implementasi dari sifat dan perilaku yang baik dalam diri manusia.¹⁰

Al-Ghazali menyebutkan beberapa indikator akhlak karimah diantaranya adalah:

- a. Merasa malu untuk melakukan kejahatan
- b. Tidak menyakiti orang lain
- c. Berkelakuan baik
- d. Berkata jujur
- e. Berbicaya hal yang baik saja
- f. Tidak mengulangi kesalahan
- g. Selalu tenang

⁹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 134-138.

¹⁰ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, 32.

- h. Sabar
- i. Selalu bersyukur
- j. Ridha dengan realita kehidupan
- k. Bijaksana dan lemah lembut
- l. Pandai menjaga kesucian dan harga diri
- m. Tidak mencela, mengadu domba, dan tidak menfitnah,
- n. Tidak tergesa-gesa,
- o. Tidak dengki
- p. Tidak kikir,
- q. Tidak munafik
- r. Mencintai dan membenci karena Allah
- s. Ridha karena Allah. (Al-Ghazali, jilid III, tt:75).¹¹

Yusuf bin Asbath menyebutkan indikator akhlak karimah terangkum dalam sepuluh hal dibawa ini:¹²

- a. Tidak suka memperuncing perbedaan pendapat.
- b. Bersikap adil.
- c. Menjauhkan diri dari hal yang tidak berfaedah.
- d. Memperbaiki apa yang tampak tidak baik.
- e. Tidak sungkan untuk meminta maaf.
- f. Tabah menghadapi segala kepedihan dan kesulitan.
- g. Selalu intropeksi diri jika menghadapi kegagalan, tanpa menyalahkan orang lain.
- h. Mencari-cari kekurangan diri sendiri, bukan kekurangan orang lain.
- i. Murah senyum kepada semua orang.
- j. Bertutur santun kepada semua orang.

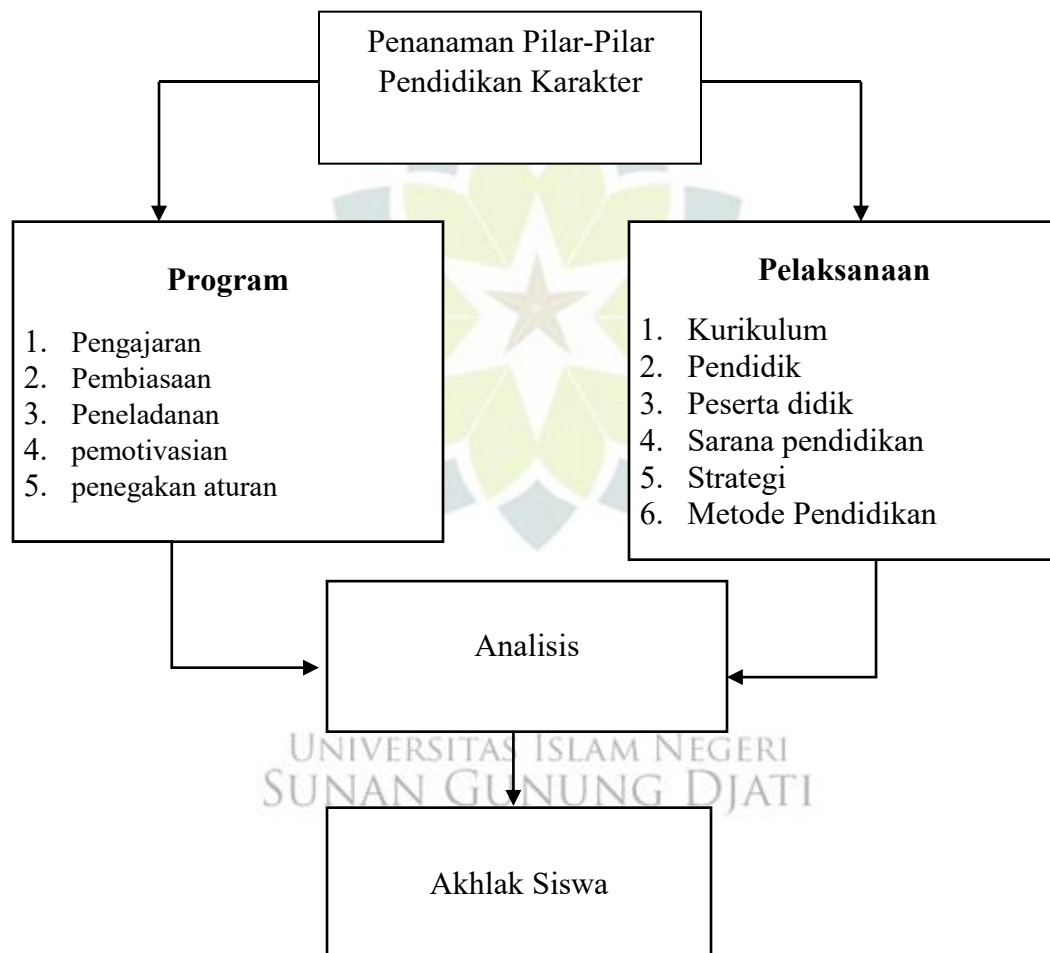
¹¹ Usep Saepullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta:Nagakusuma Media Kreati, 2016), 91.

¹² Usep Saepullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, 2016, 91.

Untuk melihat kristalisasi kerangka pemikiran tentang Penanaman Pilar-Pilar Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di MA Darul-Fattah Sukaharapan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat) dapat diskemakan sebagai berikut:

Gambar 1.1: Kerangka

Pemikiran



F. Telaah Pustaka

Salah satu aspek yang diperlukan untuk memperkuat penelitian ini adalah melampirkan penelitian sebelumnya. Secara umum ada beberapa penelitian yang membahas pembentukan karakter dan akhlak, diantaranya:

1. Aan Hasanah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi atau Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)*, Disertasi Pendidikan Islam. PPs, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitiannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa karakter individual atau komunal dibangun melalui dua aspek yang saling terkait yaitu faktor otonom dan heteronom. Otonom merupakan usaha dalam proses pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan. Sementara heteronomi merupakan usaha yang dilakukan oleh lingkungan (luar pendidikan) yakni adanya keadilan sosial ekonomi, penegakan hukum, keteladanan pemimpin serta keteraturan norma-norma sosial. Untuk membentuk karakter Bangsa dibutuhkan sinergi yang kuat antara faktor otonomi dengan faktor heteronom. Jika salah satunya rapuh atau bahkan saling bertentangan, maka karakter bangsa tidak akan terbentuk secara efektif.

2. Amin. 2017. *Strategi Pengembangan Akhlak Mulia Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SMA Bhakti Putra Solokanjeruk)*. Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitiannya Amin dapat menyimpulkan bahwa, hasil pengembangan akhlak mulia siswa SMA Bhakti Putra Solokanjeruk. Menunjukkan akhlak mulia siswa sudah terlihat adanya perubahan dengan baik karena dilihat dari keseharian yang terdapat dalam diri siswa di SMA Bhakti Putra Solokanjeruk.

3. Santi Tresnawati. 2015. *Implementasi Program Amaliah Keagamaan Untuk Pembinaan Akhlak Siswa (Penelitian di SMP Negeri 2 Margahayu Kabupaten Bandung)*. Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitiannya menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa keberhasilan implementasi program amaliah keagamaan di SMP Negeri 2 Margahayu

Kabupaten Bandung antara lain sebagai berikut: (a) peningkatan semangat beribadah; (b) peningkatan pengetahuan agama Islam; (c) peningkatan akhlak mulia; (d) peningkatan budaya sekolah yang religius; (e) peningkatan kecintaan terhadap lingkungan hidup.

4. Epon Maftuhah. 2012. *Keefektifan Program Mentoring Kerohanian Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Garut)*, Tesis Prodi PAI. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam penelitiannya Epon Maftuhah dapat menyimpulkan bahwa program mentoring di SMP Negeri 2 Garut dinilai berhasil karena sesuai dengan tujuan mentoring yaitu *mentee* terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunah, simpatik pada persoalan Islam dan keislaman, memiliki kepribadian hanif dan bersedia mendengarkan dakwah, memiliki kecenderungan mengubah diri dan orang lain serta siswa memiliki potensi tertentu yang bermanfaat bagi dakwah.

Berdasarkan paparan diatas, belum ditemukan penelitian yang mengupas tentang penanaman pilar-pilar pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai urgen dan mendesak untuk dilakukan, dengan harapan agar hasil penelitiannya nanti bisa menawarkan pembentukan akhlak dengan penanaman pilar-pilar pendidikan karakter di tengah arus deras globalisasi dan wersternisasi dalam dunia pendidikan.